

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat menjalani kehidupan dalam sekelompok individu yang normal dan individu yang memiliki keterbatasan (disabilitas fisik dan non-fisik).<sup>1</sup> Keadaan tiap individu sejak lahir tentu merupakan keunikan dan karunia yang diberikan oleh Tuhan yang sepatutnya kita hargai. Namun, terdapat realitas yang tidak dapat disangkal bahwa ketidakmampuan atau keterbatasan yang dialami oleh para penyandang disabilitas seringkali mengakibatkan mereka dikesampingkan dan tidak mendapatkan perhatian yang seharusnya termasuk dalam menerima pelayanan dari gereja.<sup>2</sup>

Gereja dipercayakan mandat untuk menyampaikan kabar keselamatan yang terdapat dalam pribadi dan karya Yesus Kristus kepada seluruh dunia termasuk bagi penyandang disabilitas intelektual. Mandat ini dinyatakan agar semua orang dapat mengenal dan mengalami kasih-Nya serta memperoleh keselamatan melalui iman dalam-Nya. Mandat tersebut memiliki banyak bentuk, salah satunya adalah layanan sakramen baptisan kudus yang tertulis dalam Amanat Agung (lihat Matius 28:19).

---

<sup>1</sup>Vincent Calvin Wenno, Molisca Silvanna Patty, and Johanna Silvanna Talupun, "Memahami Karya Allah Melalui Penyandang Disabilitas Dengan Menggunakan Kritik Tanggapan Pembaca Terhadap Yohanes 9: 2-3," *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 2 (2020): 153, <http://www.stttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe/article/view/141Z>.

<sup>2</sup>Theodorus Miraji, "Pandangan Teologis Terhadap Kaum Disabilitas Dan Implementasinya Bagi Gereja Masa Kini," *SAGACITY: Journal of Theology and Christian Education* 1, no. 2 (2021): 66–86.

Baptisan kudus diberikan oleh Allah kepada Gereja untuk mengekspresikan iman dan kesetiaannya kepada Allah, serta untuk menunjukkan keyakinan di hadapan sesama ciptaan. Pembaptisan kudus dianggap sebagai momen penting dalam perjalanan rohani seseorang, dimana seseorang secara simbolis dimasukkan ke dalam keluarga Allah dan menerima anugerah kasih-Nya. Sakramen Baptisan, sebagai penanda persetujuan keanggotaan dalam komunitas gerejawi, menjadi simbol penerimaan ajaran Kristus serta dianggap sebagai lambang status anak Allah. Maka diharapkan pemahaman yang mendalam terhadap simbol ini agar manusia dimungkinkan mengekspresikan penghayatan iman dalam hidup.

Gereja Toraja melaksanakan dua jenis baptisan, yaitu baptisan anak dan baptisan dewasa.<sup>3</sup> Namun layanan sakramen baptisan kudus itu nampaknya belum menyentuh semua anggota persekutuan gereja seperti para penyandang disabilitas intelektual.<sup>4</sup> Pengamatan penulis pada bulan Januari 2024 dalam rapat evaluasi Jemaat Buntu Kesu', ditemukan permintaan pembaptisan bagi salah satu anggota jemaat penyandang disabilitas intelektual. Namun sampai tulisan ini dibuat, belum ada kejelasan dari majelis gereja untuk melayani baptisan itu<sup>5</sup> Persoalan ini kian merambat ke anggota Jemaat Buntu Kesu' dan menimbulkan kebingungan bagi mereka,

---

<sup>3</sup>Tim Eklesiologi Gereja Toraja, *Eklesiologi Gereja Toraja* (Tangmentoe: ITGT Bidang Penelitian, Studi dan Penerbitan, 2021), 65.

<sup>4</sup>Elieser Rante Linggi, "Hasil Pengamatan Penulis" (Angin-angin, 2024).

<sup>5</sup>Elieser Rante Linggi, "Hasil Pengamatan Penulis" (Angin-angin, 2024).

terdapat perbedaan persepsi dalam jemaat terkait baptisan bagi individu yang renta ini.<sup>6</sup> Dalam konteks ini, pertanyaan yang muncul adalah kelayakan layanan baptisan kudus dan hak keselamatan bagi individu yang belum bahkan mungkin inkompeten untuk mengerti simbol baptisan kudus, menerima ajaran kristus, merespons peristiwa keagamaan serta implikasi moral dalam mengekspresikan imannya.

Penyandang disabilitas intelektual dihargai sebagai ciptaan Tuhan yang berharga, hal ini karena manusia dengan segala kekurangan dan situasinya merupakan karya Allah.<sup>7</sup> Pertanyaan-pertanyaan penting muncul ketika mempertimbangkan kemampuan mereka untuk memahami dan merespon sakramen baptisan kudus. Pertanyaan seperti makna kehadiran mereka dalam sakramen baptisan kudus, modifikasi dalam pelaksanaan baptisan, dan kepastian keputusan mereka berdasarkan pemahaman dan keinginan yang autentik. Selain itu, persoalan etis tentang keadilan sosial dan inklusi menggarisbawahi pentingnya penyandang disabilitas intelektual diperlakukan secara adil dan hormat dalam konteks kehidupan rohani mereka.

Berdasarkan penelusuran kepustakaan di Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, belum ada penelitian sebelumnya mengenai Studi

---

<sup>6</sup>Tumimba, "Wawancara oleh penulis" (Angin-angin, 4 Februari 2024).

<sup>7</sup>Isabella Novisma Sinulingga, "Keindahan Dalam Disabilitas: Sebuah Konstruksi Teologi Disabilitas Intelektual," *ATI: Indonesian Journal of Theology* 3, no. 1 (2015): 57–58.

Teologis Tentang Baptisan Bagi Penyandang Disabilitas Intelektual. Penelitian ini akan mengisi kekosongan tersebut, serta validasi tulisan ini dapat didukung. Namun, ada banyak riset mengenai pelayanan bagi disabilitas yang penulis temukan dalam berbagai artikel ataupun jurnal.

Dalam jurnal Tinjauan Dogmatis Terhadap Perjamuan Kudus Bagi Disabilitas Intelektual dan Implementasinya Bagi Pelayanan Disabilitas GBKP Alpha Omega” merupakan tulisan di STT Abdi Sabda Medan untuk Jurnal Sabda Akademika oleh Juli Serita Br Sembiring, Pardomuan Munthe. Gereja, sebagai wadah rohani dan moral, memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa penyandang disabilitas intelektual merasa diterima dan dihargai dalam komunitas gereja. Selain itu, pemerintah juga memiliki peran dalam memastikan aksesibilitas dan hak-hak mereka dilindungi secara hukum. Sementara itu, masyarakat secara luas harus membantu menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung bagi penyandang disabilitas, sehingga mereka dapat merasa diakui sebagai bagian yang berharga dari komunitas. Pemenuhan hak-hak disabilitas bukan hanya merupakan kewajiban moral, tetapi juga merupakan cerminan dari ajaran kasih dan solidaritas yang dianut dalam ajaran agama. Dengan mendukung dan

menghormati mereka, kita mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan yang mendasari prinsip-prinsip Perjamuan Kudus itu sendiri.<sup>8</sup>

Dalam studi yang dilakukan oleh Theodorus Miraji, dikatakan bahwa gereja perlu secara aktif menjalankan tugas utamanya dalam pelayanan, agar semua umat Allah termasuk mereka yang memiliki disabilitas, tetap memiliki harapan akan kemuliaan Allah melalui pelayanan yang diberikan.<sup>9</sup> Implementasi yang semestinya dilakukan oleh gereja adalah melihat kaum disabilitas dengan benar, memberikan pengajaran yang tepat, pelayanan dengan kasih, serta ruang bagi pelayanan kepada kaum disabilitas. Gidion dalam penelitiannya tentang "Profesionalitas Layanan Gereja" menyimpulkan bahwa kualitas pelayanan gereja memiliki dampak besar dalam menyelamatkan jiwa-jiwa.<sup>10</sup>

Penelitian selanjutnya oleh Jurdila Angelia T. yang menyatakan bahwa gereja memiliki tanggung jawab untuk menghadirkan kesetaraan bagi umat Allah.<sup>11</sup> Gereja menjadi tempat terbuka dan menyediakan pelayanan yang inklusif bagi mereka yang memiliki disabilitas. Randi dan Imanuel dalam riset mereka menekankan pentingnya bagi gereja untuk terbuka dan berperan aktif

---

<sup>8</sup>Juli Serita Br Sembiring dan Pardomuan Munthe, "Tinjauan Dogmatis Terhadap Perjamuan Kudus Bagi Disabilitas Intelektual dan Implementasinya Bagi Pelayanan Disabilitas GBKP Alpha Omega", *Jurnal sabda Penelitian: Jurnal sekolah tinggi teologi sabda medan*

<sup>9</sup>Theodorus Miraji, 'Pandangan Teologis Terhadap Kaum Disabilitas Dan Implementasinya Bagi Gereja Masa Kini', *Nuevos Sistemas de Comunicación e Información* (Sekolah Tinggi Teologi Berea, 2021), 65.

<sup>10</sup>Gidion, "Profesionalitas Layanan Gereja.," *Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan* 7, no. 2 (2017): 89–104.

<sup>11</sup>Jurdila Angelia Tataung, "Peran Manajemen Gereja Terhadap Kaum Disabilitas Dan Akses Ke Dalam Pelayanan Gereja," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. 4 (2024): 65.

dalam kehidupan mereka yang termarginalisasi seperti penyandang disabilitas.<sup>12</sup> Gereja tidak boleh mengabaikan panggilannya sebagai utusan Allah untuk memberikan dukungan, dan pelayanan kepada seluruh umat-Nya, termasuk mereka yang mengalami disabilitas. Semua penelitian terdahulu telah membahas secara umum mengenai pelayanan gereja terhadap penyandang disabilitas. Namun, penelitian ini akan difokuskan pada pembahasan mengenai pelayanan gereja dalam bentuk sakramen baptis kepada penyandang disabilitas intelektual di Jemaat Buntu Kesu'.

Penelitian lain dilakukan oleh Imanuel Teguh Harisantoso bertujuan untuk mengeksplorasi persepsi jemaat terhadap kaum disabilitas dan seberapa inklusif pelayanan gereja terhadap mereka. Fokus penelitian ini adalah untuk membantu memberikan pemahaman yang lebih baik kepada jemaat tentang kaum disabilitas dalam konteks pelayanan gereja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gereja memiliki panggilan untuk mendorong kesetaraan, serta perlu membuka diri terhadap inklusi dalam pelayanan, dengan menghilangkan stigmatisasi yang sering terjadi terhadap disabilitas. Hal ini mengarah pada perlunya pelayanan inklusi yang memperhatikan kebutuhan dan potensi setiap individu secara merata, serta melibatkan

---

<sup>12</sup>Randing Rante Toding and Imanuel Teguh Harisantoso, 'Memaknai Tanggung Jawab Gereja Terhadap Kaum Marginal Perkotaan Melalui Pemikiran Emmanuel Levinas', *Sanctum Domine: Jurnal Teologi*, 12.2 (2023), 255-270 <<https://doi.org/10.46495/sdjt.v12i2.177>>.

mereka secara aktif dalam kehidupan gereja, baik dalam aspek teologis maupun partisipasi sosial.<sup>13</sup>

## **B. Fokus Masalah**

Sehubungan dengan konteks di atas, maka peneliti melakukan studi teologis-dogmatis tentang baptisan bagi disabilitas intelektual dan bagaimana implementasinya untuk jemaat Buntu Kesu’

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah disajikan, maka rumusan masalah yakni bagaimana studi teologi-dogmatis tentang baptisan kudus bagi penyandang disabilitas intelektual dan implementasinya untuk Jemaat Buntu Kesu’

## **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka yang menjadi tujuan penelitian yang ingin dicapai penulis adalah untuk mendeskripsikan studi teologi-dogmatis tentang baptisan kudus bagi penyandang disabilitas intelektual dan implementasinya untuk Jemaat Buntu Kesu’.

---

<sup>13</sup>Imanuel Teguh Harisantoso, “Persepsi Jemaat Tentang Kaum Disabilitas Dan Akses Mereka Ke Dalam Pelayanan Gereja” Vol. 4 No.1 (Juni 2022), <https://dx.doi.org/10.35909/visiodei.v4i1.242>

## **E. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Akademik**

Penulis berharap tulisan ini dapat memberikan sumbangsi pemikiran bagi Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, khususnya di mata kuliah dogmatika, serta memperkaya pemahaman akademis tentang layanan baptisan kudus bagi penyandang disabilitas intelektual.

### **2. Manfaat Praktis**

Penulis berharap meningkatkan pelayanan bagi penyandang disabilitas, khususnya layanan baptisan kudus, serta meningkatnya kesadaran masyarakat dan anggota jemaat tentang pentingnya inklusi dan penghargaan terhadap individu disabilitas intelektual dalam konteks agama dan kehidupan gerejawi.

## **F. Sistematika Penulisan**

Pada bagian ini memberikan gambaran singkat sekaitan dengan gambaran sistematika tulisan yang akan disusun yaitu:

### **BAB I: PENDAHULUAN**

Pada bagian ini akan menguraikan beberapa hal yang berisi latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan sistematika penulisan.



**BAB II: LANDASAN TEORI**

Berisi konsep-konsep dasar atau teori yang digunakan sebagai landasan penelitian. Uraian teori yang dipakai adalah teori tentang sakramen baptisan kudus, pandangan kekristenan tentang fakta disabilitas, penyandang disabilitas intelektual, dan gereja.

**BAB III: METODE PENELITIAN**

Pada bagian ini berisi metode penelitian, Tempat penelitian, Subjek penelitian atau informan, jenis data, teknik pengumpulan data, teknis analisis data dan teknik pemeriksaan keabsahan data dan jadwal penelitian.

**BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS**

Pada bab ini berisi pembahasan tentang hasil data secara deskriptif dan interpretasi hasil data berdasarkan analisis yang dilakukan.

**BAB V: PENUTUP**

Bagian ini berisi rangkuman dari seluruh penelitian dan temuan utama, serta rekomendasi terhadap penelitian di masa mendatang atau pengembangan lebih lanjut.